

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri film komedi di Indonesia memiliki sejarah panjang dalam menempatkan perempuan sebagai objek candaan. Sejak era komedi klasik seperti Warkop DKI, humor sering kali dibangun melalui objektifikasi fisik perempuan atau menempatkan mereka dalam stereotip yang dangkal, di mana perempuan direpresentasikan secara diskriminatif dan peran mereka direduksi hanya sebatas daya tarik fisik (Muliawati, Pradekso, & Sulistyani, 2018). Representasi ini tidak lahir dari ruang hampa, melainkan cerminan dari budaya patriarki yang dominan. Namun, seiring berjalannya waktu, bentuk diskriminasi dalam komedi mengalami pergeseran. Penindasan tidak lagi selalu ditampilkan secara terang-terangan melalui pelecehan visual, melainkan masuk ke ranah yang lebih halus dan sulit disadari, yaitu ruang domestik atau rumah tangga.

Pada dekade 2020-an, tren industri film Indonesia didominasi oleh genre komedi yang berbasis pada komunitas dan keluarga. Di sinilah letak permasalahan baru muncul. Dalam komedi keluarga, isu-isu serius seperti ketimpangan pembagian kerja rumah tangga, pengawasan terhadap tubuh perempuan, dan subordinasi istri sering kali dikemas menjadi lelucon yang dianggap wajar. Tawa penonton berfungsi sebagai alat untuk menormalisasi ketidakadilan tersebut. Ketika audiens menertawakan karakter ibu yang gagal mengurus dapur atau istri yang diremehkan suaminya, tanpa sadar mereka sedang menyepakati bahwa tempat perempuan memang seharusnya berada di bawah kendali laki-laki.

Pemilihan film *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu* (2025) sebagai objek penelitian didasarkan pada signifikansi narasi domestiknya, bukan semata-mata pada angka komersial. Jika dibandingkan dengan film komedi fenomenal lain di era yang sama seperti *Agak Laen* yang berhasil menembus lebih dari 9 juta penonton, terdapat perbedaan fokus isu yang tajam. Kesuksesan *Agak Laen* lebih berfokus pada dinamika komunitas dalam balutan komedi-horor. Sebaliknya, film *GJLS:*

Ibuku Ibu-Ibu secara spesifik dan agresif mengeksplorasi kecemasan maskulinitas dengan menyerang institusi inti patriarki: figur ibu, ruang dapur, dan relasi kuasa dalam keluarga. Sosok perempuan dalam film ini tidak diposisikan sebagai subjek dengan agensi penuh, melainkan sebagai sumber kekacauan dan bahan tertawaan.

Urgensi penelitian ini menjadi sangat krusial ketika teks film dibaca secara komparatif dengan realitas sosiologis perempuan Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sepanjang tahun 2024 terdapat 24.973 kasus kekerasan terhadap perempuan, di mana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) mendominasi dengan lebih dari 11.098 kasus yang dilaporkan. Angka statistik ini adalah bukti brutal bahwa ranah domestik merupakan tempat kejadian yang paling berbahaya bagi ribuan perempuan di Indonesia. Menjadi sebuah ironi yang berbahaya ketika realitas penindasan domestik yang memakan banyak korban tersebut justru dibingkai ulang oleh film komedi seperti *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu* menjadi sebuah spektakel humor yang mematikan sensibilitas masyarakat terhadap ketidakadilan gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah:

Bagaimana mekanisme humor dalam film *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu* membangun domestifikasi perempuan melalui semiotika Roland Barthes?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini tetap fokus dan dapat diselesaikan secara mendalam, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Fokus Analisis: Penelitian ini berfokus pada analisis teks (*textual analysis*) terhadap mekanisme humor (verbal, visual, dan situasional) dalam film *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu*.
2. Unit Analisis: Scene-scene dalam film yang menampilkan mekanisme reproduksi domestifikasi perempuan melalui humor yaitu, adegan yang menunjukkan bagaimana lelucon/komedi membuat pembatasan peran perempuan terlihat 'wajar' dan 'alami'.
3. Perspektif Teoretis: Analisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, Mitos) sebagai pisau bedah utama untuk melihat bagaimana humor menaturalisasi ideologi.
4. Objek Kajian: Reproduksi domestifikasi perempuan melalui humor, bagaimana lelucon membuat pembatasan peran perempuan terlihat 'alami'. Tidak mencakup: psikologi karakter atau *intention filmmaker*.
5. Lingkup Penelitian: Penelitian ini dibatasi pada analisis isi film, baik dari segi cerita maupun visual. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas bagaimana tanggapan penonton terhadap film tersebut, tidak membahas proses produksi di balik layar, dan tidak melakukan perbandingan mendalam dengan film lain sebagai objek utama.

1.4 Tujuan Penelitian

Menganalisis dan membongkar cara kerja elemen-elemen komedi dalam film *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu* yang berfungsi menaturalisasi mitos domestifikasi perempuan melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos dalam semiotika Roland Barthes.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

Manfaat Teoritis:

1. Memberikan kontribusi pada kajian media dan gender di Indonesia dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana genre komedi berfungsi sebagai aparatus ideologis yang berbeda dari genre drama.
2. Menunjukkan aplikasi praktis dan metodis semiotika Roland Barthes dalam membedah struktur humor yang kompleks di film komedi Indonesia.
3. Memperkaya wacana kritis tentang bagaimana tanda dan makna bekerja dalam medium populer untuk melanggengkan nilai-nilai patriarki secara halus.

Manfaat Praktis:

1. Meningkatkan literasi media masyarakat agar lebih kritis dalam mengonsumsi hiburan, khususnya dalam memahami implikasi ideologis di balik tawa dan lelucon.
2. Menjadi masukan bagi sineas, penulis skenario, dan praktisi perfilman untuk menciptakan komedi yang lebih inklusif dan sensitif terhadap isu-isu gender dan kesetaraan.
3. Memberikan referensi akademis bagi penelitian sejenis tentang representasi gender dalam berbagai media budaya populer di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan posisi film *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu* dalam ekosistem perfilman Indonesia, urgensi membedah mekanisme humor, serta data realitas gender di Indonesia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI, memuat studi literatur yang meninjau penelitian-penelitian terdahulu tentang representasi perempuan dalam film, khususnya perbedaan antara genre komedi dan drama. Bab ini juga menyajikan landasan teori yang terdiri dari semiotika Roland Barthes sebagai teori utama, serta penjelasan tentang bagaimana mekanisme domestifikasi bekerja dalam struktur komedi.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan objek penelitian (film *GJLS: Ibuku Ibu-Ibu*), pendekatan kualitatif yang digunakan, metodologi analisis semiotika bertingkat (denotasi, konotasi, mitos), serta teknik pengumpulan dan analisis data yang sistematis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, menyajikan temuan penelitian melalui analisis detail tentang scene-scene terpilih dalam film menggunakan kerangka semiotika Barthes. Bab ini menunjukkan bagaimana mekanisme humor bekerja dalam membangun domestifikasi perempuan, serta analisis tentang posisi ideologis film dalam hal pelanggaran atau penolakan terhadap patriarki.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian, merangkum temuan utama, serta memberikan saran untuk penelitian lanjutan tentang representasi gender dalam berbagai media di Indonesia.